

BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan dalam program Kerja Profesi ini bekerja di YPPI sebagai asisten psikolog. Pengertian asisten psikolog sendiri merupakan individu yang membantu pekerjaan psikolog ketika memberikan pelayanan atau pemeriksaan psikologis terhadap klien yang membutuhkan (AP2TPI, 2019). Selain membantu dalam memberikan pelayanan, asisten psikolog juga bisa membantu dalam hal administrasi, asesmen, intervensi, dan evaluasi berdasarkan Kode Etik Psikologi Indonesia yang berlaku. Untuk menjadi asisten psikolog diperlukan sejumlah daftar kompetensi yang dapat dipenuhi, seperti yang terlihat pada **Tabel 3.1**.

Tabel 3.1 Kompetensi Asisten Psikolog berdasarkan Lembaga Sertifikasi Psikologi Indonesia (LSP, 2018)

No.	Kode Kompetensi	Unit Kompetensi
1.	M.72PSI01.001.1	Melakukan administrasi pelaksanaan psikotes
2.	M.72PSI01.002.1	Melakukan pengamatan
3.	M.72PSI01.003.1	Melakukan wawancara
4.	M.72PSI01.004.1	Melakukan skoring tes psikologi, pengamatan, dan wawancara
5.	M.72PSI01.005.1	Melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi
6.	M.72PSI01.006.1	Melakukan konseling
7.	M.72PSI01.007.1	Melakukan psikoedukasi

Sumber: LSP, 2018

Tabel 3.1 menunjukkan kompetensi asisten psikolog berdasarkan Lembaga Sertifikasi Psikologi Indonesia (LSP). Asisten psikolog dapat melakukan administrasi pelaksanaan psikotes, melakukan pengamatan, melakukan wawancara, melakukan skoring tes, pengamatan, dan wawancara, melakukan interpretasi parsial atau hasil tes psikologi, melakukan konseling, serta melakukan psikoedukasi (LSP, 2018). Dalam pelaksanaan program Kerja Profesi, praktikan menjalankan semuanya sendiri sebagai seorang asisten psikolog. Tugas yang dijalankan oleh praktikan terdiri dari empat dari tujuh daftar

kompetensi asisten psikolog berdasarkan Lembaga Sertifikasi Psikolog Indonesia (LSP). Tugas yang dikerjakan oleh praktikan di YPPI sebagai asisten psikolog di antara lain adalah:

Tabel 3.2 Alur Kerja Praktikan di YPPI sebagai Asisten Psikolog

No.	Kode Kompetensi	Unit Kompetensi
1.	M.72PSI01.001.1	Melakukan administrasi pelaksanaan psikotes
2.	M.72PSI01.002.1	Melakukan pengamatan
3.	M.72PSI01.004.1	Melakukan skoring tes psikologi, pengamatan, dan wawancara
4.	M.72PSI01.005.1	Melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi

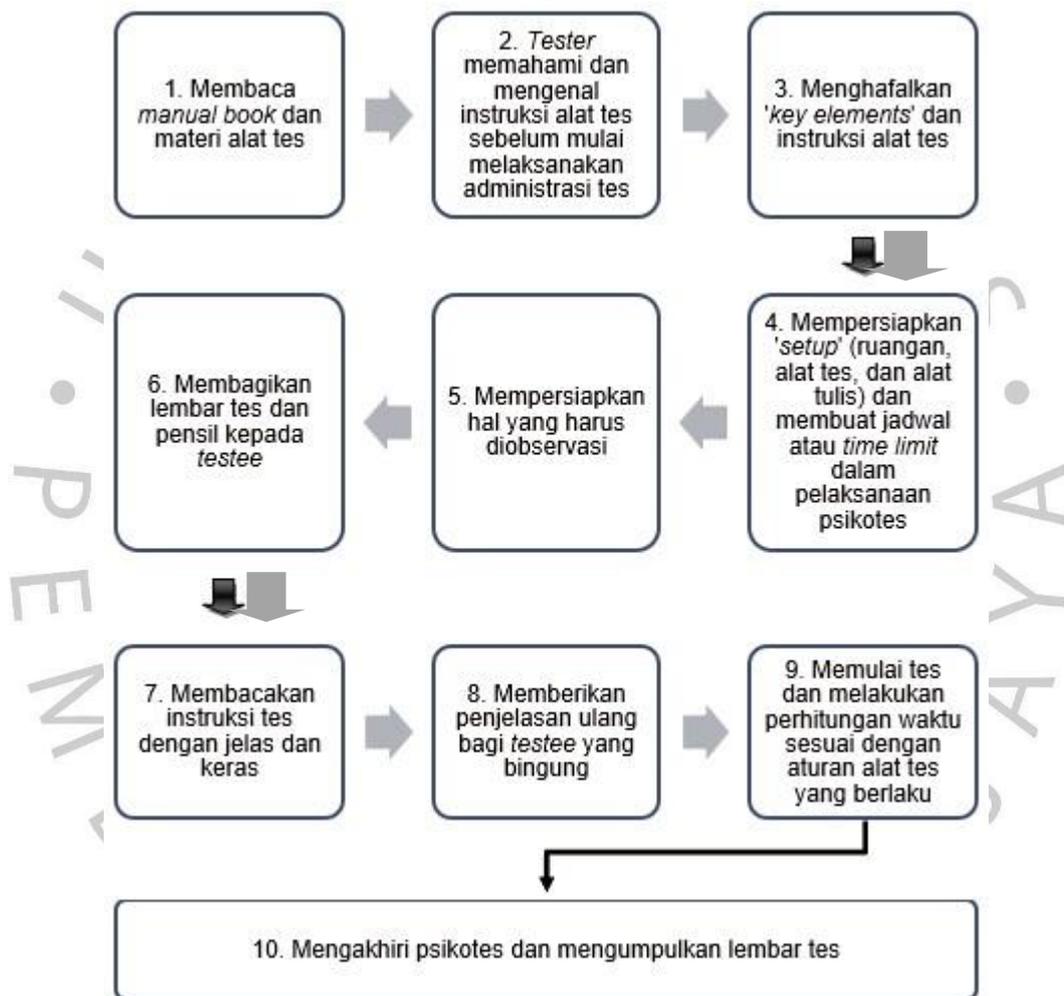
Tabel 3.2 menunjukkan alur kerja praktikan di YPPI sebagai asisten psikolog. Pekerjaan yang dilakukan oleh praktikan meliputi, 1) melakukan administrasi pelaksanaan psikotes dalam Bahasa Indonesia, 2) melakukan pengamatan selama proses psikotes berlangsung, 3) melakukan skoring tes psikologi, pengamatan, dan wawancara, dan 4) melakukan interpretasi parsial atas hasil tes psikologi dalam bentuk laporan atau psikogram. Pada minggu pertama hingga kedua, praktikan diberi penjelasan mengenai proses kerja di YPPI. Selain itu, praktikan juga diajarkan mengenai alat-alat tes yang akan digunakan untuk keperluan psikotes, diajarkan proses observasi, skoring, interpretasi tes, dan diberikan kesempatan untuk melihat langsung bagaimana proses wawancara calon karyawan ketika proses rekrutmen berlangsung. Selama praktikan belajar mengenai semua hal tersebut, praktikan juga diberikan kesempatan untuk mempraktekan langsung apa yang telah praktikan pelajari.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kegiatan dalam program Kerja Profesi ini dilakukan secara langsung atau biasa disebut dengan *Work From Office* (WFO). Praktikan mulai melaksanakan program Kerja Profesi pada tanggal 06 Juni 2022 hingga 31 Agustus 2022, selama 62 (enam puluh dua) hari dengan total 434 (empat ratus tiga puluh empat) jam kerja. Pelaksanaan Kerja Profesi ini sepenuhnya dilakukan secara langsung atau *work form office* (WFO), di setiap hari Senin - Jumat mulai pukul 08.00 WIB - 16.00 WIB. Di setiap paginya, ketua pembina YPPI dan juga pendiri dari yayasan tersebut, Adib Setiawan, S.Psi., M.Psi., akan melakukan

pengarahan terlebih dahulu kepada seluruh karyawan yang ada meliputi mahasiswa magang. Pengarahan pagi ini rutin dilakukan guna memastikan bahwa alur kerja berjalan dengan lancar. Selama program kegiatan Kerja Profesi ini, praktikan dibimbing langsung oleh Adib Setiawan, S.Psi., M.Psi.. Selain itu, praktikan juga dibantu oleh karyawan lainnya di YPPI, yaitu Naufaldy Hanif.

3.2.1 Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes



Gambar 3.1 Alur Administrasi Pelaksanaan Psikotes (Gregory, 2016)

Pada **Gambar 3.1** memperlihatkan alur administrasi pelaksanaan psikotes sesuai dengan teori Gregory (2016). Pada bidang pekerjaan ini, praktikan melakukan administrasi pelaksanaan psikotes. Dari sepuluh langkah yang ada, praktikan melakukan ke semua tahapannya, mulai dari membaca *manual book* dan materi alat tes hingga mengakhiri psikotes. Alat tes yang akan dibaca biasanya meliputi tes intelegensi, tes kepribadian, tes sikap kerja, tes

grafis, dan tes minat bakat. Praktikan mengadministrasikan berbagai macam alat tes sesuai dengan yang diinstruksikan oleh pembimbing Kerja Profesi, yaitu Adib Setiawan, S.Psi., M.Psi.. Individu yang mengadministrasikan alat tes biasa disebut dengan panggilan *tester*, sedangkan peserta tes biasa disebut dengan *testee* (Gregory, 2016).

Dalam administrasi pelaksanaan psikotes, praktikan bertugas untuk memandu dan mengendalikan situasi atau keadaan di dalam ruangan tes. Tidak hanya itu, praktikan juga bertanggung jawab terhadap kelengkapan hasil pemeriksaan psikolog peserta. Gregory (2016) mengatakan bahwa prosedur pengadministrasian psikotes diharuskan sesuai dengan standar yang ada supaya reliabel, penting bagi *tester* untuk mempersiapkan ruangan dan segala kebutuhan yang sesuai dengan standar. Alur administrasi tes yang telah dilakukan oleh praktikan sesuai dengan teori yang telah dipelajari berdasarkan buku Gregory (2016) selama perkuliahan dalam mata kuliah Diagnostik Industri. Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam mengadministrasikan pelaksanaan psikotes, di antara lain adalah:

1. **Langkah pertama**, pada langkah pertama ini praktikan akan membaca terlebih dahulu *manual book* dan materi alat tes yang akan digunakan. Pada langkah ini praktikan akan membaca dan memahami alat tes yang akan digunakan sebelum pelaksanaan psikotes berlangsung. Bentuk dari buku yang dibaca berupa cetakan kedua dari buku aslinya. Praktikan akan membaca buku tersebut dengan durasi kurang lebih 15-20 menit. Alat tes yang biasanya digunakan adalah tes intelegensi, tes sikap kerja, tes kepribadian, tes minat bakat, dan tes grafis. Tes intelegensi terbagi menjadi dua, yaitu *Intelligenz Structure Test (IST)* dan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)*. Tes sikap kerja yang biasanya dipakai adalah Kraepelin. Tes kepribadian yang biasanya dipakai adalah Papi-Kostick dan *Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)*. Tes minat bakat yang biasanya dipakai adalah Rothwell Miller *Interest Blank (RMIB)*. Tes grafis terbagi menjadi empat, yaitu Wartegg, *Draw a Person (DAP)*, BAUM, *The House-Tree-Person Test (HTP)*. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dipelajari semasa kuliah dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu *tester* diharuskan memahami tujuan dari penggunaan alat tes tersebut dan harus taat akan aturan atau standar yang ada (Gregory, 2016).

- 2. Langkah kedua,** pada langkah kedua ini praktikan diharuskan sudah memahami dan mengenal instruksi dari setiap alat tesnya. Di minggu pertama hingga kedua praktikan melaksanakan program Kerja Profesi di YPPI, praktikan belajar memahami dan mengenal kembali instruksi alat tes. Selain belajar, praktikan juga latihan untuk mempraktekan secara langsung bersama dengan pembimbing kerja. Praktikan akan bermain peran dengan pembimbing kerja, praktikan berperan sebagai *tester* dan pembimbing kerja akan berperan sebagai *testee*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan ketika sedang mengadministrasikan alat tes. Pada langkah ini, sejalan dengan teori yang telah dipelajari semasa kuliah dalam mata kuliah Psikodiagnostik, di mana praktikan mempelajari dasar-dasar alat tes terlebih dahulu (Gregory, 2016).
- 3. Langkah ketiga,** pada langkah ketiga ini praktikan diharuskan hafal '*key elements*' dan instruksi alat tes yang akan digunakan. *Key elements* yang dimaksud adalah kata kunci dari setiap alat tes. Contohnya, pada alat tes IST terdapat sembilan (9) *key elements* yang praktikan harus hafalkan. Selain itu, pada tes intelegensi ada standar waktu yang harus dihafalkan oleh praktikan. Cara yang praktikan lakukan untuk menghafal adalah dengan cara menuliskan apa-apa saja *key elements* pada alat tes yang digunakan. Kemudian, praktikan akan membacakan apa yang telah ditulis secara berulang-ulang. Hal yang biasanya dilakukan untuk menyakinkan bahwa praktikan sudah menghafal adalah melakukan uji coba latihan bersama pembimbing kerja dan rekan kerja lainnya. Praktikan akan berperan menjadi *tester* dan pembimbing kerja akan berperan sebagai *testee*. Dalam latihan ini, terkadang praktikan melakukan kesalahan dalam menyampaikan instruksi tes. Latihan ini biasanya dilakukan sebanyak 3-5 kali. Latihan ini bermanfaat untuk melatih praktikan sebelum terjun langsung dan meminimalisir kesalahan yang akan dilakukan. Hal ini menjadi suatu kewajiban ketika menjadi *tester* dan sejalan dengan yang diajarkan dalam mata kuliah Diagnostik Industri agar menjadi *tester* yang siap.
- 4. Langkah keempat,** pada langkah keempat praktikan siap untuk menjadi *tester*. Pihak dari YPPI memberikan kesempatan kepada praktikan untuk terjun langsung menjadi *tester*. Pada langkah ini ketika menjadi *tester*, sebelum pelaksanaan psikotes dimulai, *tester* diharuskan untuk

mempersiapkan ruangan, alat tes, alat tulis, dan membuat jadwal pelaksanaan psikotes. Ketika mempersiapkan ruangan, praktikan akan memeriksa ruangan yang akan digunakan untuk pelaksanaan psikotes nantinya, ruangan yang akan dipakai harus dalam keadaan kondusif, bersih, dan nyaman. Praktikan akan menata ruangan dengan sedemikian rupa, seperti letak kursi, meja, dan alat tulis. Namun terkadang, selama pelaksanaan tes terdapat kendala terkait ruangan yang tidak kondusif sehingga dapat mengganggu konsentrasi *testee*. Alat tes dan alat tulis yang akan digunakan juga perlu dipersiapkan sesuai dengan tujuan, nantinya pembimbing kerja akan memberitahu apa-apa saja alat tes dan alat tulis yang perlu dipersiapkan dan berapa banyak. Alat tulis yang biasanya digunakan berupa pensil HB, bolpoin, dan kertas buram. Untuk jadwal pelaksanaan psikotes telah ditetapkan oleh pihak psikolognya langsung, dengan begitu praktikan hanya melaksanakannya saja sesuai dengan jadwal yang diberikan. Pelaksanaan psikotes ini biasanya terbagi menjadi dua, yakni secara daring maupun luring. Namun, praktikan hanya berkesempatan melakukan administrasi tes psikotes secara luring. Pelaksanaan ini bisa dilakukan di YPPI maupun di luar kantor YPPI, tergantung pada permintaan klien.

5. **Langkah kelima**, pada langkah kelima ini praktikan bertugas untuk mempersiapkan hal apa saja yang harus diobservasi berupa catatan perilaku para *testee*. Perilaku yang dimunculkan oleh para *testee* ketika tes berlangsung akan menjadi catatan bagi *tester*. Observasi yang dilakukan oleh praktikan adalah observasi kualitatif, yaitu suatu metodologi subjektif untuk mendapatkan informasi atau data dalam bentuk kata-kata (Cohen & Swerdlik, 2013). Perilaku yang biasanya dimunculkan seperti meregangkan badan, duduk tidak bisa diam, memainkan bolpoin. Langkah ini sejalan dengan apa yang dipelajari di mata kuliah Wawancara dan Observasi, yaitu observasi dilakukan untuk mencatat perilaku yang ditunjukkan oleh individu untuk menambah suatu informasi (Cohen & Swerdlik, 2013).
6. **Langkah keenam**, pada langkah keenam ini praktikan bertugas untuk membagikan lembar tes dan alat tulis sesuai dengan yang akan digunakan. Pembagian alat tes yang akan dibagikan biasanya akan disesuaikan dengan tujuan tes tersebut, kepada siapa tes diberikan, seperti usia. Ketika

tes psikotes dilakukan dengan tujuan untuk tes masuk sekolah atau penjurusan, alat tes yang biasanya digunakan adalah IST, Papi-Kostick, Kraeplin, RMIB, Wartegg, DAP, dan Baum. Namun, jika tes psikotes bertujuan untuk rekrutmen karyawan, alat tes yang biasanya digunakan adalah IST, CFIT, EPPS, Papi-Kostick, Kraeplin, RMIB, Wartegg, DAP, dan Baum. Langkah pembagian alat tesnya dimulai dari pembagian lembar jawaban dan kemudian buku soalnya. Untuk pembagian lembar DAP dan Baum akan diletakkan secara horizontal. Pada pelaksanaan ini, praktikan lebih banyak melakukan administrasi tes psikotes dengan tujuan tes masuk sekolah atau penjurusan. Subjek tes psikotes yang lebih banyak praktikan tangani adalah pelajar. Tidak hanya alat tes saja yang dibagikan, biodata untuk para *testee*, alat tulis yang dibutuhkan (pensil HB dan bolpoin) juga perlu dibagikan kepada para *testee*.

- 7. Langkah ketujuh**, pada langkah ketujuh ini praktikan bertugas untuk menyampaikan instruksi dengan jelas dan keras sesuai dengan standar yang ada. Di langkah ini, praktikan menyampaikan setiap instruksi tes dengan jelas dan keras di depan para *testee* agar tidak terjadi *error*. Pelaksanaan psikotes biasanya dilakukan di pagi hari hingga siang hari, pukul 08.00-12.00. Untuk alat tes intelegensi, praktikan akan menyampaikan instruksi berdasarkan sub tesnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dipelajari oleh praktikan dalam mata kuliah Diagnostik Industri dan ujian praktik yang praktikan lakukan di mata kuliah tersebut. **Gambar 3.2** merupakan dokumentasi praktikan ketika menjadi seorang *tester* di sekolahan secara luring. Psikotes ini dilakukan di Bekasi pada tanggal 19 Agustus 2022.



Gambar 3.2 Praktikan menjadi Tester dan melaksanakan Administrasi Tes

8. **Langkah kedelapan**, pada langkah kedelapan ini praktikan bertugas untuk memberikan penjelasan ulang kepada *testee* yang masih bingung. Pada langkah ini *tester* akan bertanya kepada para *testee* apakah ada hal yang masih belum dipahami di sela-sela pembacaan instruksi tes. Jika masih ada hal yang masih belum dipahami oleh *testee*, *tester* akan memberikan penjelasan ulang. Pertanyaan yang biasanya sering ditanyakan ulang adalah cara pengerjaan tesnya. Sebelum memulai pelaksanaan tes psikotes, *tester* perlu memastikan bahwa para *testee* sudah memahami tes yang akan dikerjakan. Pada langkah ini relevan dengan standar prosedur administrasi yang diharuskan adanya penjelasan ulang atau bahkan penghentian tes jika terdapat *testee* yang masih belum memahami pelaksanaan psikotes (Gregory, 2016).
9. **Langkah kesembilan**, pada langkah kesembilan ini praktikan akan memulai tes dan melakukan perhitungan waktu sesuai dengan aturan alat tes yang berlaku. Selama pengerjaan tes berlangsung *tester* juga kerap memperhatikan waktu pengerjaan dengan bantuan *stopwatch*, selain itu *tester* juga melakukan observasi selama pengerjaan berlangsung. **Gambar 3.3** merupakan dokumentasi praktikan ketika sedang melakukan observasi selama tes berlangsung.



Gambar 3.3 Praktikan menjadi Tester dan melakukan Observasi

10. Langkah kesepuluh, pada langkah kesepuluh ini praktikan akan mengakhiri jalannya psikotes dan mengumpulkan keseluruhan lembar tes yang telah dibagikan sebelumnya. Praktikan akan mengakhiri psikotes ketika para *testee* telah selesai mengerjakan keseluruhan rangkaian tes. Praktikan mengumpulkan keseluruhan lembar tes dengan cara berkeliling ke setiap *testee* untuk mengambil lembar tes yang telah selesai. Pada pelaksanaan ini, praktikan akan menghitung kembali set alat tes yang telah digunakan, sudah lengkap atau belum. *Tester* akan menutup jalannya psikotes dengan kalimat penyemangat dan ucapan terima kasih.

3.2.2 Melakukan Pengamatan



Gambar 3.4 Alur Pengamatan (Cohen & Swerdlik, 2013)

Pada **Gambar 3.4** memperlihatkan alur pengamatan sesuai dengan teori yang ada semasa kuliah pada mata kuliah Wawancara dan Observasi dalam teori Cohen dan Swerdlik (2013). Dalam melakukan pengamatan, diperlukan lima langkah yang harus dipenuhi sesuai dengan teori Cohen dan Swerdlik (2013). Pada bidang pekerjaan ini praktikan melakukan pengamatan, baik dalam proses *interview* karyawan, terapi, dan psikotes. Dari lima langkah yang ada, praktikan hanya mampu memenuhi tiga langkah tersebut.

- 1. Langkah pertama**, pada langkah pertama ini praktikan bertugas untuk menentukan tujuan observasi, pihak dari YPPI akan memberitahu tujuan tes psikotes ini untuk rekrutmen, tes masuk sekolah, atau lainnya. Dengan demikian, tujuan observasinya akan disesuaikan dengan tujuan yang diinformasikan oleh pihak YPPI. Pada pelaksanaan ini, praktikan lebih banyak melakukan observasi ketika proses rekrutmen dan psikotes. Hal ini seperti yang tertulis dalam buku Cohen dan Swerdlik (2013) yang mengatakan bahwa menentukan tujuan observasi penting dilakukan untuk mengetahui '*targeted behaviors*' sesuai dengan keperluan yang ada, keperluan organisasi (rekrutmen atau promosi), edukasi (bakat minat), laboratorium, dan konseling (intervensi).
- 2. Langkah kedua**, pada langkah kedua ini praktikan bertugas untuk menentukan metode observasi yang akan digunakan. Pada langkah ini praktikan melakukan observasi secara *natural* atau biasa disebut dengan *natural observation*. Dalam metode ini biasanya digunakan untuk

mendapatkan seperti apa gambaran perilaku individu dalam *setting natural* tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun (Cohen & Swerdlik, 2013). Praktikan melakukan observasi ketika kegiatan berlangsung, seluruh perilaku yang dimunculkan akan dicatat oleh praktikan. Praktikan memilih metode ini karena ingin melihat perilaku kandidat secara *natural* tanpa direkayasa selama kegiatan berlangsung.

- 3. Langkah ketiga**, pada langkah ketiga ini praktikan tidak menyiapkan atau mencatat *list* mengenai *targeted behaviors*. Hal ini dikarenakan dari pihak YPPI tidak meminta, sehingga praktikan hanya mencatat kondisi fisik dan psikis kandidat melalui observasi kualitatif. Kondisi fisik yang dilihat oleh praktikan biasanya meliputi ekspresi wajah, *gesture* badan, cara berpakaian, dan sebagainya. Lalu, untuk kondisi psikis yang dilihat oleh praktikan biasanya meliputi kesiapan kandidat dalam mengikuti tes, cara menjawab tes, dan sebagainya. **Gambar 3.5** merupakan contoh catatan observasi praktikan ketika menjadi observer dalam tes psikotes secara daring untuk keperluan organisasi (rekrutmen).

OBSERVER	
1. T	4. Vinnie
<ul style="list-style-type: none"> • Terlihat serius saat mengerjakan soal yang diberikan. • Kamera menyorot ke seluruh wajah. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes ke 1 walaupun salah. • Pakaian rapi. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes ke 3. • Keluar dari room zoom di jam 9:30, lalu langsung masuk lagi di jam yang sama. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes ke 4. • Aktif dan tidak takut untuk bertanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera hanya menyorot setengah wajah testeenya saja (sampai hidung). • Sempat mematikan kamera sebentar. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes 1. • Pakaian cukup rapi. • Terlihat cukup serius saat mengerjakan soal yang diberikan. • Terkadang kamera hanya menyoroti jilbab atau dahinya saja. • Bertanya "boleh ada coretan ga sih? Kalau salah."
2. E	5. E
<ul style="list-style-type: none"> • Di awal menyalakan kamera, tidak lama dari itu langsung mematikan kamera. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes ke 3. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat masuk (9.15). • Di awal tidak menyalakan kamera, tidak lama dari itu langsung menyalakan kamera dan tersorot ke seluruh wajahnya. • Pakaian cukup rapi. • Terlihat serius saat mengerjakan soal yang diberikan. • Terkadang kamera hanya menyoroti rambut, mata, atau dahinya saja. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes ke 3.
3. H	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyalakan kamera. • Menjawab pertanyaan dari contoh soal subtes ke 2 yang diberikan oleh tester. 	

Gambar 3.5 Contoh Catatan Observasi Praktikan

- 4. Langkah keempat**, pada langkah keempat ini praktikan bertugas untuk melakukan observasi. Ketika melakukan observasi biasanya praktikan akan mencatat perilaku-perilaku kandidat, baik kondisi fisiknya maupun psikisnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ke dalam kertas kecil atau mengetiknya di *handphone* maupun laptop. Biasanya praktikan akan berdiri maupun duduk di depan para kandidat dan akan bergerak mengelilingi

kandidat di waktu-waktu tertentu, seperti ketika para kandidat sedang mengerjakan soal. Perilaku yang dicatat biasanya meliputi meregangkan badan, duduk tidak bisa diam, memainkan bolpoin, dan sebagainya. Pada pelaksanaan ini, observasi yang biasanya dilakukan oleh praktikan terbagi menjadi dua, yaitu secara daring maupun luring. Observasi secara daring biasanya dilakukan ketika proses rekrutmen dan psikotes, sedangkan observasi secara luring biasanya dilakukan ketika proses psikotes dan terapi. Saat melaksanakan observasi secara daring, praktikan menghadapi kendala terkait jaringan dan ketidaksiplinan kandidat mengenai aturan yang ada. Contohnya, ketika pelaksanaan tes psikotes daring, ada beberapa kandidat yang tidak menyalakan kamera dan mikrofon. Dengan begitu, praktikan menjadi kesulitan untuk melakukan observasi. Hasil catatan observasi yang dilakukan oleh praktikan nantinya akan diserahkan kepada pihak YPPI. Beberapa contoh catatan observasi yang dilakukan oleh praktikan seperti ada kandidat yang tidak mendengarkan instruksi dengan serius, mengerjakan tes tidak sesuai dengan instruksi, *gesture* tubuh gelisah selama mengerjakan tes, dan sebagainya.

5. Langkah kelima, pada langkah kelima ini praktikan tidak membuat desain untuk intervensi. Hal ini dikarenakan pihak YPPI tidak meminta maupun tidak diberikan tugas demikian.

3.2.3 Melakukan Skoring Tes Psikologi, Pengamatan, dan Wawancara



Gambar 3.6 Alur Skoring Tes Psikologi, Pengamatan, dan Wawancara (Bartram & Lindley, 2007)

Pada **Gambar 3.6** memperlihatkan alur skoring sesuai dengan teori dari Bartram dan Lindley (2007). Dalam melakukan skoring, diperlukan enam langkah

yang harus dipenuhi. Pada bidang pekerjaan ini praktikan melakukan skoring tes IST, CFIT, Kraepelin, Papi-Kostick, dan RMIB. Dari keenam langkah yang ada, praktikan hanya mampu melaksanakan empat langkah tersebut. Proses skoring merupakan salah satu kegiatan yang sangat relevan dengan apa yang dipelajari semasa kuliah dalam mata kuliah Diagnostik Industri. Di bawah ini adalah rincian dari pekerjaan praktikan ketika skoring alat tes berdasarkan langkah yang ada:

1. **Langkah pertama**, pada langkah pertama ini praktikan menentukan proses skoring yang akan dilakukan untuk tes yang akan dihitung. Praktikan melakukan skoring beberapa tes, meliputi tes IST, CFIT, Kraepelin, Papi-Kostick, dan RMIB. Awalnya praktikan tidak mengerti bagaimana proses skoring RMIB, namun setelah belajar dari pembimbing kerja akhirnya praktikan dapat melakukannya.
2. **Langkah kedua**, pada langkah kedua ini praktikan akan menentukan bagaimana hasil skoring tersebut diinterpretasikan. Praktikan melakukan interpretasi tes ini secara manual hanya dengan bantuan *manual book*. Interpretasi tes secara manual yang dimaksud adalah menentukan sendiri dari hasil yang didapat akan diinterpretasi seperti apa sesuai dengan *manual book* yang ada.
3. **Langkah ketiga**, pada langkah ketiga ini praktikan akan memastikan bahwa teknik interpretasi yang dipakai terbukti valid. Pada pelaksanaan ini, praktikan akan memastikan bahwa teknik interpretasi yang digunakan sudah sesuai dengan *manual book* dari masing-masing alat tes. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali dua sampai tiga kali lalu diserahkan kepada pembimbing kerja untuk divalidasi kembali apakah sudah benar atau belum.
4. **Langkah keempat**, pada langkah keempat ini praktikan tidak melakukannya karena pihak YPPI langsung yang akan melakukannya. Pihak yang berkaitan akan memastikan skor tersebut akan ditujukan kepada siapa.
5. **Langkah kelima**, pada langkah kelima ini praktikan akan melakukan skoring. Pada tes **IST**, yang perlu dilakukan saat skoring adalah mencocokkan jawaban *testee* dengan kunci jawaban yang tersedia. Untuk jawaban benar mendapatkan poin 1, namun berbeda dengan subtes GE. Skor total persubtes *Raw Score* (RW) dituliskan di kolom yang telah

tersedia, setelah itu diubah ke dalam skor *Weighted Score* (SW) yang terdapat di norma IST. Dari skor SW tadi bisa dilihat taraf intelegensi seseorang berdasarkan norma IST dan usianya. Pada tes **CFIT**, skoringnya hampir sama seperti tes IST, yang membedakan adalah di normanya saja. Jika ingin skoring IST maka menggunakan norma IST, begitupun sebaliknya, jika ingin skoring CFIT maka menggunakan norma CFIT. Pada tes **Kraepelin**, yang perlu dilakukan saat skoring adalah cari puncak tertinggi dan terendah dari penjumlahan peserta tersebut. Di lima lajur terakhir hitung kesalahan hitungan yang dilakukan peserta. Untuk skoring akhir adalah (puncak tertinggi + puncak terendah) \times 20. Pada tes **Papi-Kostick**, yang perlu dilakukan saat skoring adalah menjumlahkan anak panah yang dilingkari, baik horizontal maupun yang vertikal sesuai dengan arah tanda panah tersebut. Jika sudah dijumlahkan, tuliskan angka tersebut pada kolom yang telah tersedia. Total jumlah skor horizontal dan vertikal harus berjumlah 45. Jika sudah, pindahkan setiap skor pada diagram papi sesuai dengan huruf yang ada. Lalu, hubungkan dari angka satu ke angka yang lainnya. Pada tes **RMIB**, yang perlu dilakukan oleh praktikan adalah pindahkan jawaban peserta tes ke dalam lembar skoring RMIB. Setelah itu dijumlahkan dan diberi peringkat tiga terendah. Ketika melakukan skoring, biasanya praktikan akan melaksanakannya bersamaan ketika tes berlangsung atau ketika tes telah berakhir. Pada langkah kelima ini relevan dengan apa yang praktikan pelajari di mata kuliah Diagnostik Industri mengenai cara skoring tes (Bartram dan Lindley, 2007). **Gambar 3.7** merupakan dokumentasi praktikan ketika sedang melakukan skoring selama tes berlangsung.



Gambar 3.7 Praktikan melakukan Skoring

6. Langkah keenam, pada langkah keenam ini praktikan tidak melakukannya karena hal ini dilakukan langsung oleh psikolog yang bersangkutan untuk memastikan apakah hasil skor tersebut dapat dijelaskan secara akurat dan berarti dalam pembuatan laporan atau belum.

3.2.4 Melakukan Interpretasi Parsial atas Hasil Tes Psikologi



Gambar 3.8 Alur Interpretasi Parsial atas Hasil Tes Psikologi (Cohen & Swerdlik, 2013)

Pada **Gambar 3.8** memperlihatkan alur interpretasi parsial atas hasil tes psikologi sesuai dengan apa yang tertulis di dalam buku Cohen dan Swerdlik (2013), selain itu hal ini juga sejalan dengan apa yang dipelajari selama perkuliahan dalam mata kuliah Diagnostik Industri. Dalam melakukan interpretasi tes, diperlukan empat langkah yang harus dipenuhi. Dari keempat langkah yang ada, praktikan hanya mampu melaksanakan tiga langkah tersebut. Pada bidang pekerjaan ini, praktikan melakukan interpretasi tes IST, CFIT, Kraeplin, Papi-Kostick, dan RMIB. Interpretasi dilakukan dengan mengategorikan hasil dari psikotes tersebut ke dalam norma yang ada lalu diperjelas menggunakan narasi. Di bawah ini adalah rincian dari pekerjaan praktikan ketika interpretasi tes berdasarkan langkah yang ada:

1. **Langkah pertama**, pada langkah pertama ini praktikan akan menentukan tujuan penulisan laporan ini berdasarkan apa yang diminta oleh klien, apakah ditulis berdasarkan format YPPI atau ditulis berdasarkan yang diminta. Dalam penulisan laporan ini akan mendata demografis peserta tes, yang nantinya akan dicantumkan di laporan psikogram hasil psikotes. Mulai dari nama, usia, jenis kelamin, posisi yang akan dilamar (*optional*), dan pendidikan terakhir.
2. **Langkah kedua**, pada langkah kedua ini praktikan akan menentukan kepada siapa laporan ini akan diberikan. Pada langkah ini pihak YPPI yang di mana pembimbing kerja akan menginformasikan kepada siapa laporan ini akan ditujukan, baik manajemen, pihak sekolah, orang tua, maupun lainnya. Laporan ini akan segera dikirimkan apabila telah selesai dibuat oleh admin yang bersangkutan.
3. **Langkah ketiga**, pada langkah ketiga ini praktikan akan menentukan komponen apa saja yang akan dicantumkan ke dalam laporan pemeriksaan. Pihak dari YPPI akan berkoordinasi oleh pihak perusahaan atau klien, mendiskusikan komponen apa saja yang perlu dicantumkan. Komponen yang akan dicantumkan perlu diperhatikan apa-apanya saja, karena tidak semua komponen dapat dicantumkan. Hal ini relevan dengan apa yang dipelajari oleh praktikan dalam mata kuliah Kode Etik, di mana tidak semua komponen dapat dicantumkan dan diperlukannya menjaga privasi kandidat atau *testee*. Di langkah ini, praktikan melakukan interpretasi untuk hasil tes sesuai dengan norma atau pedoman dari YPPI. **Gambar 3.9**

merupakan contoh interpretasi yang dikerjakan oleh praktikan untuk laporan psikologis. Hasil skoring *testee* akan dikategorikan berdasarkan norma atau pedoman YPPI, sehingga dapat terlihat nilainya.

Kemampuan		1	2	3	4	5
Pengetahuan umum	Kemampuan memahami informasi dari lingkungan sekitar.			X		
Kosa Kata	Kemampuan perbendaharaan kata, makna kata dan juga kekayaan ide/gagasan.			X		
Kemampuan Berhitung	Kemampuan menggunakan konsep abstrak berupa angka dan konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.			X		
Daya Ingat	Kemampuan mengingat dan juga memahami persoalan serta menghubungkan satu ide dengan ide-ide lainnya.			X		
Pemahaman Judgment Sosial	Kemampuan terhadap situasi sosial, kepekaan dan mengevaluasi pengalaman yang lalu.		X			
Konsentrasi	Kemampuan mempertahankan perhatian pada suatu tugas tertentu.			X		
Perhatian Terhadap Detail	Kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri yang penting dari obyek dan membedakannya dengan yang kurang penting.				X	
Koordinasi Visual Motorik	Kemampuan persepsi, logika, nalar dan juga mengkoordinasikan apa yang dilihat dan akan dilakukan.				X	
Kemampuan Logika Berpikir	Kemampuan menggunakan logika serta berpikir dengan simbol-simbol abstrak dalam memecahkan suatu permasalahan atau situasi praktis			X		
Kemampuan Analisa	Kemampuan melihat sesuatu secara menyeluruh, kemudian mengolah dan menguraikannya untuk mendapatkan kesimpulan			X		

Ket: 1 (Rendah Sekali), 2 (Rendah), 3 (Sedang), 4 (Tinggi), 5 (Tinggi Sekali)

Gambar 3.9 Contoh Interpretasi yang dilakukan Praktikan

4. Langkah keempat, pada langkah keempat ini praktikan tidak melakukannya karena pihak dari psikolog langsung yang akan menuliskan kesimpulan berdasarkan hasil tes. Ringkasan ini biasanya terdiri dari hasil, kelebihan, kekurangan, dan saran pengembangan yang bisa dilakukan oleh para peserta tes.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Pada program Kerja Profesi yang dilakukan oleh praktikan di YPPI sebagai asisten psikolog pastinya tidak luput dari kendala yang dihadapi. Berikut adalah kendala kerja yang praktikan alami selama bekerja, di antara lain:

3.3.1 Kurang Tegasnya Aturan dari Pihak YPPI

YPPI menawarkan dua metode pelaksanaan psikotes, secara daring maupun luring. Ketika psikotes dilakukan secara daring, kendala yang dihadapi adalah pada jaringan dan sulitnya melakukan pengamatan terhadap para kandidat yang tidak menyalakan kamera dan mikrofon. Sering kali hal ini terjadi ketika melakukan psikotes daring. Jika hal ini terus terjadi, bisa saja akan mengakibatkan bias dalam hasil pengerjaan nantinya. Hal ini dikarenakan, praktikan tidak mengetahui apa saja yang kandidat lakukan ketika tidak menyalakan kamera dan mikrofon saat psikotes. Hal buruk yang bisa saja terjadi

adalah para kandidat tersebut melakukan kecurangan dalam pengerjaan tes, sehingga hasil yang didapat tidak akurat.

3.3.2 Ruangannya tidak Kondusif

Kendala yang praktikan rasakan adalah terkait dengan ruangan di YPPI. Kondisi ruangan yang tidak terlalu besar, letak ruangan satu dengan ruangan yang lainnya berdekatan, dan tidak kedap suara terkadang mengganggu jalannya psikotes. Ketika praktikan sedang memberikan instruksi terkadang terdengar suara dari ruangan lain atau bahkan dari luar kantor, seperti suara kendaraan yang melintas. Hal ini cukup mengganggu karena diperlukan penjelasan instruksi lebih dari satu kali. Selain itu, hal ini juga cukup mengganggu konsentrasi para *testee* ketika sedang mengerjakan tes.

3.3.3 Minimnya Pengetahuan Praktikan mengenai Alat Tes

Ketika menjalankan program Kerja Profesi, salah satu kendala kerja yang praktikan alami adalah terkait minimnya pengetahuan praktikan mengenai alat tes. Tidak semua alat tes yang digunakan di YPPI telah praktikan kuasai, salah satunya adalah tes psikologi minat bakat RMIB. Hal ini berdampak pada pelaksanaan psikotes, ketika praktikan tidak menguasai tes RMIB maka penyampaian instruksinya akan salah.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Kendala kerja yang dialami praktikan selama program Kerja Profesi di YPPI tentunya memberikan hambatan, maka dari itu praktikan mempunyai cara yang bisa diterapkan atau dipertimbangkan untuk mengatasi kendala tersebut. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi kendala kerja yang praktikan alami, di antara lain:

3.4.1 Mempertegas Aturan selama Psikotes Online

Kendala yang dihadapi oleh praktikan selama program Kerja Profesi, yaitu ketika pelaksanaan psikotes daring. Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah para *tester* harus lebih tegas mewajibkan para *testee* untuk menyalakan kamera dan mikrofonnya selama pelaksanaan psikotes berlangsung. Sebelum itu, pastikan bahwa jaringan internet antara *tester* dan *testee* berada dalam kondisi yang stabil.

3.4.2 Tidak Berisik selama Tes berlangsung

Praktikan mendiskusikan mengenai persoalan ruangan ke pihak YPPI. Hasil diskusi yang didapat adalah dengan cara tidak berisik ketika sedang ada tes berlangsung dan memastikan bahwa kondisi ruangan benar-benar sudah kondusif sebelum tes dimulai.

3.4.1 Aktif Bertanya dan Belajar mengenai Alat Tes

Ketika pengetahuan praktikan mengenai alat tes terbatas, maka praktikan perlu aktif bertanya dan giat belajar kepada pembimbing kerja mengenai alat tes yang belum pernah dipelajari. Mulai belajar dari cara instruksinya hingga skoringnya.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Selama melaksanakan program Kerja Profesi dalam waktu kurang lebih tiga bulan di YPPI sebagai asisten psikolog, praktikan tentunya mendapat banyak pembelajaran yang bisa diperoleh. Program Kerja Profesi ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk mengaplikasikan secara langsung pembelajaran yang telah didapat selama perkuliahan, seperti administrasi tes, melakukan pengamatan, interpretasi tes, dan melakukan skoring. Praktikan juga mendapatkan gambaran mengenai sistem kerja asisten psikolog di dunia industri. Selain itu, dari adanya program Kerja Profesi ini praktikan mendapatkan cukup banyak relasi. Kemampuan berkomunikasi praktikan juga diasah selama program Kerja Profesi ini, praktikan sempat ditugaskan untuk melayani klien lewat telepon. Selain komunikasi, kemampuan kerja lainnya juga diasah selama program Kerja Profesi ini, yaitu ketelitian, kecepatan, dan ketepatan kerja. Banyak pengalaman yang didapat dari program Kerja Profesi ini, pengalaman tersebut tentunya akan dilampirkan di *Curriculum Vitae* (CV) praktikan nantinya sebagai bahan pertimbangan HRD ketika mencari pekerjaan. Dalam program Kerja Profesi ini, praktikan juga dapat mengaplikasikan beberapa mata kuliah yang telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dunia industri. Daftar mata kuliah yang relevan dapat dilihat pada **Tabel 3.3**, di antaranya:

Tabel 3.3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Program Kerja Profesi

No.	Mata Kuliah	Alasan
1.	Psikodiagnostik	Sejalan dalam mempelajari dan memahami dasar-dasar alat tes. Mata kuliah ini diaplikasikan sebelum mengadministrasikan alat tes. Praktikan diharuskan sudah belajar dan paham mengenai alat tes yang akan diadministrasikan dalam pelaksanaan psikotes.
2.	Diagnostik Industri	Sejalan dalam mengadministrasikan alat tes. Mata kuliah ini bisa diaplikasikan ketika akan melakukan pemeriksaan psikotes. Mulai dari pengadministrasian alat tes, skoring, hingga interpretasi hasil psikotes.
3.	Wawancara dan Observasi	Sejalan dalam melakukan rekrutmen karyawan. Ketika melakukan rekrutmen karyawan, praktikan bertugas untuk melakukan pengamatan terhadap kandidat sesuai dengan aturan yang ada.
4.	Kode Etik	Sejalan dalam mengetahui norma-norma mengenai kode etik sarjana psikologi ketika menjadi asisten psikolog. Praktikan dituntut untuk dapat menjaga kerahasiaan data klien dan alat tes.